

FAKTOR-FAKTOR YANG MENDORONG GENERASI MILENIAL UNTUK MELANJUTKAN USAHA TANI KELUARGA DI DESA LAPE

Muhammad Rizky Aditty¹, M.Aries Zuhri Angkasa^{2*}, Yadi Hartono³

Fakultas Pertanian Universitas Samawa, Sumbawa Besar

[¹](mailto:abangde68@gmail.com), [^{2*}](mailto:abufayza2011@gmail.com), [³](mailto:yadihartono82@yahoo.com)

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian yaitu Mengetahui pengaruh faktor pendorong yang mempengaruhi generasi milenial untuk melanjutkan usaha tani keluarga di Desa Lape. Pemilihan lokasi dilakukan secara sengaja (Purposive), Responden dalam penelitian ini adalah generasi milenial yang sudah bertani dan belum bertani dengan jumlah sampel sebanyak 50 orang. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji kualitas data, analisis regresi logistik, uji keseluruhan model, uji kelayakan model regresi, koefisien determinasi, matriks klasifikasi, model regresi logistic, uji wold, uji simultan f, menilai keseluruhan model. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa variabel pendidikan, status pernikahan, pekerjaan orang tua, kepemilikan lahan orang tua yang dipakai berpengaruh secara parsial terhadap keputusan generasi milenial untuk melanjutkan usaha tani keluarga yang menunjukkan hasil signifikan dengan korelasi positif.

Kata Kunci : Mendorong, Generasi Milenial, Keluarga

1. PENDAHULUAN

Latar Belakang

Peran generasi muda dalam pembangunan pertanian sangatlah penting untuk meningkatkan pertanian di Indonesia. Telah kita ketahui bahwa pertanian di Indonesia saat ini sedang mengalami penuaan, oleh karena itu pemerintah berharap generasi muda agar tertarik dengan sektor pertanian. Generasi muda harus memiliki motivasi pada sektor pembangunan pertanian, supaya generasi muda bisa menjadi motor penggerak pertanian di Indonesia. Perubahan struktur demografi di Indonesia sepertinya kurang menguntungkan dan menjadi masalah ketenagakerjaan di bidang pertanian. Hal tersebut timbul karena menimbulkan dampak penuaan petani. Padahal Indonesia membutuhkan petani-petani produktif untuk memaksimalkan produksi pangan. (Arvianti, 2019)

Sektor pertanian merupakan sektor yang memegang peranan strategis dalam struktur pembangunan ekonomi nasional. Kebutuhan pembangunan pertanian berkelanjutan membutuhkan peran sumber daya manusia yang berkualitas dan komitmen yang kuat dalam pengembangan departemen pertanian. Kedua hal ini akan menjadi dasar keberhasilan pembangunan di masa depan pertanian yang berkelanjutan

(Susilowati, 2016). Sektor pertanian merupakan sektor yang tidak mendapatkan perhatian dari pemerintah padahal sektor ini sangat penting dalam pembangunan bangsa. Bahkan, sektor pertanian merupakan sektor yang banyak menyerap tenaga kerja dan banyak penduduk yang menggantungkan nasibnya di sektor ini. Sebagian besar generasi muda saat ini tidak tahu apa-apa dan tidak begitu tertarik pada bidang pertanian. Proses pembangunan sektor pertanian di Indonesia sejauh ini masih belum terselesaikan dari masalah kesejahteraan petani dan kontribusinya pada pendapatan nasional. Pertanian di masa depan akan menghadapi era revolusi industri, petani didukung oleh penggunaan mesin otomatis dan telah bekerja dengan jaringan internet yang baik, yang memudahkan untuk memajukan dan mengembangkan pertanian, sehingga dapat dijadikan sumber belajar yang berguna bagi kehidupan, terutama dalam bidang pertanian.

Pemerintah menargetkan untuk tahun 2019 yaitu 1 juta petani muda milenial diharapkan mampu menghasilkan barang pertanian berorientasi ekspor. Tujuan pemerintah adalah untuk mendorong generasi milenial berikutnya untuk memasuki industri pertanian. Menurut Badan Penyuluhan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pertanian (BPPSDMP) Pemuda petani milenial adalah petani berusia 19-39 tahun atau berjiwa milenial yang mudah beradaptasi teknologi. Jadi tidak kaku di dalam melakukan identifikasi dan verifikasi. Petani milenial adalah penentu kemajuan masa depan pertanian. Masa depan pertanian berikutnya berada di pundak generasi muda yang punya inovasi dan kreativitas karena ini sangat berguna untuk bertahan hidup di sektor pertanian (Nurjanah, 2019).

Penggunaan teknologi di Indonesia masih bersifat tradisional dan tergolong rendah, sedangkan industri dan jasa sudah memiliki teknologi yang sangat maju, sehingga menyebabkan banyak anak muda yang tertarik bekerja di sektor tersebut dibandingkan sektor pertanian. Pendapatan yang rendah, risiko tinggi, keuntungan kurang memadai dibandingkan dengan usaha di sektor lain sehingga menjadikan pertanian sebagai pilihan terakhir dibandingkan dengan pekerjaan lain (Umunakwe et al., 2014). Peningkatan minat pada sektor pertanian di kalangan generasi milenial membutuhkan desain kebijakan yang intensif dan terstruktur untuk memberdayakan tenaga kerja agar mampu meningkatkan produksi/produktivitas pertanian dan pendapatan serta pertumbuhan ekonomi petani (Nugroho dkk. 2018).

Usahatani merupakan ilmu yang mempelajari mengenai bagaimana seorang petani mengkoordinasi dan mengorganisasikan faktor produksi seefisien mungkin sehingga nantinya dapat memberikan keuntungan bagi petani (Suratiyah, 2015). Ilmu usahatani adalah sebuah ilmu yang berisi mengenai tata cara petani memanfaatkan sumber daya seefektif dan seefisien dengan tujuan untuk mendapatkan keuntungan yang maksimal. Efektif berarti produsen atau petani dapat memanfaatkan sumber daya yang dimiliki dengan sebaik-baiknya, sedangkan efisien mempunyai arti bahwa pemanfaatan sumber daya nantinya dapat menghasilkan output (keluaran) yang lebih kecil dari input (masukan) (Luntungan, 2012).

Menurut Yuswohady dalam artikel *Millennial Trends* (2016) Generasi milenial (*Millennial Generation*) adalah generasi yang lahir dalam rentang waktu awal tahun 1980 hingga tahun 2000. Generasi ini sering disebut juga sebagai *Gen-Y*, *Net Generation*, *Generation WE*, *Boomerang Generation*, *Peter Pan Generation*, dan lain-lain. Mereka disebut generasi milenial karena merekalah generasi yang hidup di pergantian milenium. Secara bersamaan di era ini teknologi digital mulai merasuk ke segala sendi kehidupan.

Peran generasi milenial dalam pertanian menurut penelitian Ritonga (2015), menunjukkan pentingnya peran generasi milenial sebagai *agent of change* dan *agent of development* terhadap pembangunan pertanian lahan pangan berkelanjutan dalam aspek sumber daya manusia (SDM), sumber daya alam (SDA) dan teknologi tepat guna. Keadaan ini akan meningkatkan optimisme untuk memberdayakan generasi muda pertanian agar mampu membawa perubahan dan kemajuan dalam pertanian tanaman pangan. Peran generasi milenial dapat dilihat dari keterlibatannya pada kegiatan pertanian.

Rumusan Masalah

Bagaimana pengaruh faktor pendorong generasi milenial untuk melanjutkan usahatani keluarga di Desa Lape?

Tujuan

Mengetahui pengaruh faktor pendorong yang mempengaruhi generasi milenial untuk melanjutkan usahatani keluarga di Desa Lape

2. METODE PENELITIAN

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Lape Kecamatan Lape Kabupaten Sumbawa dengan menggunakan metode survei. Penelitian ini dilakukan pada bulan maret sampai penelitian ini selesai. Lokasi ini ditentukan dengan cara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan bahwa Desa Lape merupakan salah satu desa yang memiliki jumlah penduduk yang berprofesi sebagai petani yang cukup banyak.

Metode Pengambilan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah pemuda di Desa Lape Kecamatan Lape Kabupaten Sumbawa dengan kriteria yaitu pemuda Desa Lape dengan rentang usia 19-39 tahun, merupakan anak dari petani yang memiliki lahan dan bukan anak petani yang tidak memiliki lahan.

Sampel dalam penelitian ini adalah generasi milenial yang sudah bertani dan belum bertani. Dengan itu metode pengambilan sampel yang digunakan adalah Stratified Random Sampling. Jenis data yang digunakan yaitu data primer yang diperoleh dari survei secara langsung melalui wawancara dan pengisian kuesioner dari pemuda desa. Data primer diperoleh dari survei secara langsung melalui wawancara dan pengisian kuesioner dari sampel generasi milenial yang berumur dari 19-39 tahun sebanyak 50 orang responden.

Penentuan jumlah sampel dalam penelitian ini dapat menggunakan rumus teori roscoe. Teori roscoe mengatakan bila dalam penelitian akan melakukan analisis dengan multivariate (kolerasi atau regresi ganda), maka jumlah anggota sampel minimal 10 kali dari jumlah variabel yang diteliti (Sugiyono, 2010). Jadi karena penelitian ini terdiri dari 5 variabel, maka jumlah sampelnya adalah $5 \times 10 = 50$ responden.

Analisis Data

Menurut Sugiyono (2016), analisis data menggambarkan kegiatan setelah mengumpulkan data dari semua responden. Kegiatan analisis informasi mengelompokkan informasi dari semua variabel wawancara, menyajikan informasi tentang masing-masing variabel penelitian, melakukan perhitungan untuk memecahkan masalah, dan melakukan perhitungan untuk menguji hipotesis yang diajukan.

Uji Kualitas Data

Menurut Siregar (2016) validitas atau efektivitas membuktikan sejauh mana suatu alat ukur dapat mengukur benda yang diukur. Di sisi lain, Muhidin dan Abdurahman (2017) meyakini bahwa jika suatu alat ukur dapat mengukur secara akurat apa yang ingin diukurnya maka dikatakan efektif. Efektivitas dapat diukur dengan menerapkan korelasi antara skor item pertanyaan dan skor total konstruk atau variabel.

Menurut Muhidin dan Abdurahman (2017), jika pengukuran tidak berubah dan sangat akurat maka alat ukur tersebut dapat diandalkan. Oleh karena itu, uji reliabilitas instrumen dilakukan untuk memastikan konsistensi instrumen sebagai alat ukur, sehingga hasil pengukuran dapat dipercaya.

Analisis Regresi Logistik

Analisis statistik data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi logistik binary. Analisis regresi logistik memiliki empat pengujian model yaitu, Menilai keseluruhan Model (*Overall Model Test*), Menguji Kelayakan Model Regresi (*Goodness Fit Test*), Koefisien Determinasi, dan Matriks Klasifikasi. Pengujian model berdasarkan data yang akan disajikan menggunakan alat pengolahan data *Microsoft excel* dan *Statistical Package For Social Science (SPSS)* Versi 20.0.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Regresi Logistik

Analisis statistik data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi logistik binary. Analisis regresi logistik memiliki empat pengujian model yaitu, Menilai keseluruhan Model (*Overall Model Test*), Menguji Kelayakan Model Regresi (*Goodness Fit Test*), Koefisien Determinasi, dan Matriks Klasifikasi. Pengujian model berdasarkan data yang akan disajikan menggunakan alat pengolahan data *Microsoft excel* dan *Statistical Package For Social Science (SPSS)* Versi 20.0.

Menilai Keseluruhan Model (*Overall Model Fit*)

Tabel 1. *Overall Model fit*

-2Log likelihood awal (block number = 0)	52,499
-2Log likelihood akhir (block number = 1)	36,671

Sumber : Hasil Pengolahan Data dengan SPSS 20

Berdasarkan tabel 1 yang diperoleh dari hasil analisis regresi menunjukkan bahwa nilai *-2Log likelihood* awal (*block number* = 0) sebelum dimasukkan ke dalam variabel independen sebesar 52,499. Setelah keempat variabel independen dimasukkan, maka nilai *-2Log likelihood* akhir (*block number* = 1) mengalami penurunan menjadi 36,671. Selisih antara *-2Log likelihood* awal dengan *-2Log likelihood* akhir menunjukkan penurunan sebesar 15,828. Dapat disimpulkan bahwa nilai *-2Log likelihood* awal (*block number* = 0) lebih besar dibandingkan nilai *-2Log likelihood* akhir (*block number* = 1), sehingga terjadinya penurunan. Hal ini mengindikasikan bahwa antara model yang dihipotesiskan telah sesuai (*fit*) dengan data, sehingga penambahan variabel independen ke dalam model menunjukkan bahwa model regresi semakin baik atau dengan kata lain H_0 diterima.

Menguji Kelayakan Model Regresi (*Goodness of Fit Test*)

Tabel 2. *Hosmer and Lemeshow Test*

Chi-Square	Df	Sig
12,412	8	0,125

Sumber : Hasil Pengolahan Data dengan SPSS 20

Berdasarkan tabel 2 yang diperoleh dari hasil analisis regresi menunjukkan bahwa hasil uji *Hosmer and Lemeshow Goodness of Fit Test* diperoleh nilai chi-square sebesar 12,412 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,255. Hasil uji menunjukkan bahwa nilai probabilitas (*P-value*) $\geq 0,05$ (nilai signifikan) yaitu $0,125 \geq 0,05$, maka H_0 diterima. Hal ini mengindikasikan bahwa tidak ada perbedaan signifikan antara model dengan data sehingga model regresi dalam penelitian ini layak dan mampu untuk memprediksi nilai observasinya.

Koefisien Determinasi (*Nagelkerke's R Square*)

Tabel 3. Model Summary

<i>-2Log Likelihood</i>	<i>Cox & Snell R Square</i>	<i>Nagelkerke R Square</i>
33,254	0,225	0,582

Sumber : Hasil Pengolahan Data dengan SPSS 20

Berdasarkan tabel 3 yang diperoleh dari hasil analisis regresi menunjukkan bahwa nilai koefisien determinasi yang dilihat dari nilai *Nagelkerke R Square* sebesar 0,582. Hal ini mengindikasikan bahwa kemampuan variabel independen yaitu Pendidikan, Status Pernikahan, Pekerjaan Orang Tua, dan Kepemilikan Lahan Orang Tua dalam

menjelaskan variabel dependen yaitu Keputusan Generasi Milenial hanya sebesar 58,2%. Sedangkan sisanya dijelaskan oleh variabel-variabel lain diluar dari model penelitian ini yaitu sebesar 41,8%.

Matriks Klasifikasi

Tabel 4. *Classification Table*

Observed		Predicted		
		Keputusan Generasi Milenial		Percentage
		Tidak Setuju (0)	Setuju (1)	Correct
Step 0	Keputusan			
	Generasi			
	Milenial	0	16	62,5
	Tidak Setuju 0			
	Setuju 1	0	34	91,2
Overall				82,0
Percentage				

Sumber : Hasil Pengolahan Data dengan SPSS 20

Berdasarkan tabel 4 yang diperoleh dari hasil analisis regresi menunjukkan bahwa kemampuan model dalam memprediksi terjadinya keputusan generasi milenial atau tidak terjadi keputusan generasi milenial dalam melanjutkan usahatani keluarga adalah sebesar 82,0%. Dari tabel diatas, kemungkinan generasi milenial untuk melanjutkan usahatani adalah 91,2% dari total keseluruhan sampel sebanyak 50 data. Sedangkan generasi milenial yang tidak setuju melanjutkan usahatni adalah 62,5% dari total keseluruhan sampel 50 data.

Model Regresi Logistik

Tabel 5. Hasil Analisis Regresi Logistik

	B	S.E	Wald	DF	Sig
X1	800	0,264	3,967	1	0,023
X2	465	0,375	4,659	1	0,021
X3	765	0,152	3,877	1	0,028
X4	1,021	0,297	5,292	1	0,016
Constant	20,415	9,947	2,986	1	0,041

Sumber : Hasil Pengolahan Data dengan SPSS 20

Berdasarkan tabel 5 yang merupakan hasil analisis dari regresi logistik dapat dirumuskan persamaan regresi logistik sebagai berikut:

$$Y = 20,415 + 800 X1 + 465 X2 + 765 X3 + 1,021 X4 + e$$

Berdasarkan persamaan regresi logistik diatas, dapat dianalisis pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen, antara lain:

1. Nilai konstanta (α) sebesar 20,415, artinya bahwa jika variabel independen nilainya tetap (konstan), maka nilai Keputusan Generasi Milenial (Y) sebesar 20,415.
2. Variabel Pendidikan (X1) memiliki nilai koefisien positif sebesar 800, artinya jika setiap kenaikan satu-satuan Pendidikan dengan asumsi nilai variabel lain tetap (konstan), maka akan meningkatkan nilai Keputusan Generasi Milenial (Y) sebesar 800. Hal tersebut menyatakan bahwa semakin tinggi pendidikan yang diterima dapat mempengaruhi peluang generasi milenial untuk melanjutkan usaha tani keluarga.
3. Variabel Status Pernikahan (X2) memiliki nilai koefisien positif sebesar 465, artinya jika setiap kenaikan satu-satuan Status Pernikahan dengan asumsi nilai variabel lain tetap (konstan), maka akan menurunkan nilai Keputusan Generasi Milenial (Y) sebesar 465. Hal tersebut menyatakan bahwa status pernikahan dapat mempengaruhi peluang generasi milenial untuk melanjutkan usaha tani keluarga semakin besar apabila mereka menikah.
4. Variabel Pekerjaan Orang Tua (X3) memiliki nilai koefisien positif sebesar 765, artinya jika setiap kenaikan satu satuan Pekerjaan Orang Tua dengan asumsi nilai variabel lain tetap (konstan), maka akan menurunkan nilai Keputusan Generasi Milenial (Y) sebesar 765. Hal tersebut menyatakan bahwa pekerjaan orang tua dapat mempengaruhi peluang generasi milenial untuk melanjutkan usaha tani keluarga semakin besar apabila orang tua mereka seorang petani.
5. Variabel Kepemilikan Lahan Orang Tua (X4) memiliki nilai koefisien positif sebesar 1,021, artinya jika setiap kenaikan satu satuan Kepemilikan Lahan Orang Tua dengan asumsi nilai variabel lain tetap (konstan), maka akan menurunkan nilai Keputusan Generasi Milenial (Y) sebesar 1,021. Hal tersebut menyatakan bahwa Kepemilikan Lahan Orang Tua dapat mempengaruhi peluang generasi milenial untuk melanjutkan usaha tani keluarga semakin besar apabila keluarganya memiliki lahan pertanian.

Uji Wald (Uji Parsial t)

Tabel 6 Uji Wald (t)

	B	S.E	Wald	DF	Sig
X1	800	0,264	3,967	1	0,023

X2	465	0,375	4,659	1	0,021
X3	765	0,152	3,877	1	0,028
X4	1,021	0,297	5,292	1	0,016
Constant	20,415	9,947	2,986	1	0,041

Sumber : Hasil Pengolahan Data dengan SPSS 20

Berdasarkan tabel 6 dapat diperoleh hasil pengujian hipotesis dengan menggunakan analisis regresi logistik, sebagai berikut:

Hipotesis pertama (H1) adalah pendidikan berpengaruh terhadap keputusan generasi milenial. Hasil uji wald (t) menunjukkan hasil bahwa nilai t-hitung lebih besar dari t-tabel ($3,967 > 1,679$) dan nilai probabilitas lebih kecil dari tingkat signifikannya ($0.023 < 0.05$). Berdasarkan hasil pengujian tersebut dapat disimpulkan bahwa H1 yang menyatakan pendidikan berpengaruh terhadap keputusan generasi milenial diterima. Hal ini dapat diinterpretasikan bahwa terdapat pengaruh signifikan antara pendidikan terhadap keputusan generasi milenial. Artinya pendidikan berdampak nyata pada keputusan generasi milenial untuk melanjutkan usaha tani keluarga dan tinggi rendahnya pendidikan generasi akan tetap melanjutkan usaha tani keluarga. Temuan ini selaras dengan penelitian Aryanto dan sunaryanto (2019) di Kabupaten Wonosobo bahwa pendidikan berpengaruh positif terhadap keputusan melanjutkan usaha tani keluarga.

Hipotesis kedua (H2) adalah status pernikahan berpengaruh terhadap keputusan generasi milenial. Hasil uji wald (t) menunjukkan hasil bahwa nilai t-hitung lebih besar dari t-tabel ($4,659 > 1,679$) dan nilai probabilitas lebih kecil dari tingkat signifikannya ($0.021 < 0.05$). Berdasarkan hasil pengujian tersebut dapat disimpulkan bahwa H2 yang menyatakan status pernikahan berpengaruh terhadap keputusan generasi milenial diterima. Hal ini dapat diinterpretasikan bahwa terdapat pengaruh signifikan antara status pernikahan terhadap keputusan generasi milenial. Artinya status pernikahan berdampak nyata pada keputusan generasi milenial untuk melanjutkan usaha tani keluarga dan status pernikahan generasi milenial menunjukkan bahwa posisi sudah menikah berpengaruh besar terhadap keputusan generasi milenial tetap melanjutkan usaha tani keluarga.

Hipotesis ketiga (H3) adalah pekerjaan orang tua berpengaruh terhadap keputusan generasi milenial. Hasil uji wald (t) menunjukkan hasil bahwa nilai t-hitung lebih besar dari t-tabel ($3,877 > 1,679$) dan nilai probabilitas lebih kecil dari tingkat

signifikannya ($0.028 < 0.05$). Berdasarkan hasil pengujian tersebut dapat disimpulkan bahwa H3 yang menyatakan pekerjaan orang tua berpengaruh terhadap keputusan generasi milenial diterima. Hal ini dapat diinterpretasikan bahwa terdapat pengaruh signifikan antara pekerjaan orang tua terhadap keputusan generasi milenial. Artinya ada pengaruh nyata pekerjaan orang tua terhadap keputusan generasi milenial untuk melanjutkan usaha tani keluarga. Hasil ini sejalan dengan Meliasari (2017) yang menyebut bahwa variabel pekerjaan orang tua atas pekerjaan di sektor pertanian yang dilakukan mampu mempengaruhi keputusan generasi milenial.

Hipotesis keempat (H4) adalah kepemilikan lahan orang tua berpengaruh terhadap keputusan generasi milenial. Hasil uji wald (t) menunjukkan hasil bahwa nilai t-hitung lebih besar dari t-tabel ($5,292 > 1,679$) dan nilai probabilitas lebih kecil dari tingkat signifikannya ($0.016 < 0.05$). Berdasarkan hasil pengujian tersebut dapat disimpulkan bahwa H4 yang menyatakan pekerjaan orang tua berpengaruh terhadap keputusan generasi milenial diterima. Hal ini dapat diinterpretasikan bahwa terdapat pengaruh signifikan antara kepemilikan lahan orang tua terhadap keputusan generasi milenial. Artinya ada pengaruh nyata kepemilikan lahan terhadap keputusan generasi milenial untuk melanjutkan usaha tani keluarga. Hasil ini sejalan dengan Alassaf (2011) bahwa kepemilikan lahan mempengaruhi keputusan generasi milenial untuk bekerja di sektor pertanian

Pengaruh pendidikan terhadap Keputusan Generasi Milenial Melanjutkan Usahatani Keluarga.

Berdasarkan hasil penelitian, variabel pendidikan yang dipakai berpengaruh secara parsial terhadap keputusan generasi milenial untuk melanjutkan usahatani keluarga yang menunjukkan hasil signifikan dengan korelasi positif. Hal ini mengindikasikan bahwa tinggi rendahnya tingkat pendidikan dapat mempengaruhi generasi milenial untuk melanjutkan usahatani keluarga. Hal ini terjadi karena sampel pada sebelum sudah ada yang membantu menjalankan usahatani keluarga sehingga generasi milenial tetap menjadi petani meski memiliki pendidikan tinggi. Generasi milenial akan tetap memilih menuntut pendidikan setinggi-tinggiya untuk meningkatkan produktivitas dan manajemen usahatani keluarga sehingga keberlanjutan usahatani keluarga menjadi terjamin. Sebaliknya, jika generasi milenial tidak memiliki pendidikan yang tinggi maka generasi milenial akan lebih berfokus untuk menjamin

keberlanjutan usahatani keluarga meski tidak memiliki pendidikan yang tinggi. Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa tingkat pendidikan yang tinggi maupun rendah kemungkinan untuk melanjutkan usahatani keluarga tetap besar.

Pengaruh Status Pernikahan terhadap Keputusan Generasi Milenial Melanjutkan Usahatani Keluarga

Berdasarkan hasil penelitian, variabel status pernikahan yang dipakai berpengaruh secara parsial terhadap keputusan generasi milenial untuk melanjutkan usahatani keluarga yang menunjukkan hasil signifikan dengan korelasi positif. Hal ini mengindikasikan bahwa status pernikahan dapat mempengaruhi generasi milenial untuk melanjutkan usahatani keluarga. Hal ini terjadi pada generasi milenial yang menjadi sampel penelitian hampir seluruh generasi milenial melanjutkan usahatani keluarga dikarenakan status pernikahan, sedangkan generasi milenial yang melanjutkan usahatani keluarga bukan karena status pernikahan hanyalah sedikit. Generasi milenial akan memilih melanjutkan usahatani keluarga disebabkan kurangnya keahlian untuk bekerja di luar sektor pertanian dengan adanya tekanan untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Sebaliknya, jika generasi milenial memiliki keahlian di luar sektor pertanian akan tetap bekerja di melanjutkan usahatani keluarga meski harus memerlukan bantuan dari orang lain untuk keberlanjutan usahatannya. Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa status pernikahan sangat mempengaruhi keputusan generasi milenial untuk melanjutkan usahatani keluarga semakin besar.

Pengaruh Pekerjaan Orang Tua Terhadap Keputusan Generasi Milenial Untuk Melanjutkan Usahatani Keluarga

Berdasarkan hasil penelitian, variabel pekerjaan orang tua yang dipakai berpengaruh secara parsial terhadap keputusan generasi milenial untuk melanjutkan usahatani keluarga yang menunjukkan hasil signifikan dengan korelasi positif. Hal tersebut mengindikasikan bahwa pekerjaan orang tua dapat mempengaruhi generasi milenial untuk melanjutkan usahatani keluarga. Hal ini terjadi pada generasi milenial yang menjadi sampel penelitian yang seluruh generasi milenial melanjutkan usahatani keluarga dikarenakan pekerjaan orang tua, sedangkan generasi milenial yang melanjutkan usahatani keluarga bukan karena pekerjaan orang tua hanyalah sedikit. Generasi milenial akan memilih melanjutkan usahatani keluarga disebabkan mereka sudah berasal dari keluarga petani sehingga mereka di bebaskan untuk melanjutkan

usahatani keluarga. Generasi milenial menjadi harapan keluarga untuk melanjutkan usahatani mereka di sebabkan semakin tuanya mereka. Keputusan untuk melanjutkan usahatani dapat di pengaruhi oleh keterlibatan mereka pada saat membantu orang tuanya dalam menjalankan usaha tani keluarga sehingga hal tersebut menarik minat mereka untuk bertani. Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa pekerjaan orang tua sangat mempengaruhi keputusan generasi milenial untuk melanjutkan usahatani keluarga semakin besar.

Pengaruh Kepemilikan Lahan Orang Tua Terhadap Keputusan Generasi Milenial Untuk Melanjutkan Usahatani Keluarga

Berdasarkan hasil penelitian, variabel kepemilikan lahan orang tua yang dipakai berpengaruh secara parsial terhadap keputusan generasi milenial untuk melanjutkan usahatani keluarga yang menunjukkan hasil signifikan dengan korelasi positif. Hal tersebut mengindikasikan bahwa kepemilikan lahan orang tua dapat mempengaruhi generasi milenial untuk melanjutkan usahatani keluarga. Hal ini terjadi pada generasi milenial yang menjadi sampel penelitian ini yang seluruh generasi milenial melanjutkan usahatani keluarga di karenakan kepemilikan lahan orang tua, sedangkan generasi milenial yang melanjutkan usahatani keluarga bukan karena kepemilikan lahan orang tua hanyalah sedikit. Generasi milenial akan memilih melanjutkan usahatani keluarga di sebabkan mereka sudah berasal dari keluarga petani dan mewarisi lahan dari orang tua. Ketersediaan lahan yang di warisi dari orang tua menjadi alasan yang mempengaruhi minat mereka untuk bertani terutama jika luas lahan yang mereka terima rata-rata ± 1 Hektar. Keputusan untuk melanjutkan usahatani dapat di pengaruhi oleh jumlah luas lahan maupun kondisi lahan tersebut sehingga dapat menarik minat mereka untuk bertani. Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa pekerjaan kepemilikan lahan tua sangat mempengaruhi keputusan generasi milenial untuk melanjutkan usaha tani keluarga semakin besar

4. KESIMPULAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah dijelaskan sebelumnya, maka kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini adalah generasi milenial di Desa Lape setuju untuk melanjutkan usahatani keluarga. Dimana variabel pendidikan, status pernikahan, pekerjaan orang tua, kepemilikan lahan orang tua berpengaruh signifikan terhadap keputusan generasi milenial untuk melanjutkan usahatani keluarga.

Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas, maka saran yang dapat diberikan adalah bagi generasi milenial agar minat mereka terhadap sektor pertanian tetap tinggi. Salah satu hal yang diperlukan adalah mengenai teknik pengolahan yang mudah untuk menjalankan usahatani mereka agar mereka tidak mengalami kesulitan saat melakukan kegiatan pertanian. Selain itu, generasi milenial juga perlu dibantu dalam hal pengadaan sarana dan prasarana produksi pertanian, agar efisien dalam waktu dan tenaga.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Arvianti, EY. Masyhuri. Waluyati, LR. Darwanto, DH. (2019). Gambaran Krisis Petani Muda di Indonesia. *Agriekonomika*. 8 (2). 168-180.
- Luntungan, 2012 Analisis Tingkat Pendapatan Usaha Tani Tomat Apel di Kecamatan Tompasso Kabupaten Minahasa. *Jurnal Ekonomi dan Keuntungan Daerah (PEKD)* Volume 7 No. 3 Oktober 2012.
- Nugraha YA, Herawati R. 2014. Mengungkap Realitas Generasi milenial Sektor Pertanian diPerdesaan. *WorkingPaper*. Tersediadi<https://media.neliti.com/media/publications/458-ID-mengungkap-realitas-orang-muda-sektor-pertanian-di-perdesaan.pdf>
- Nurjanah, D. 2019. Faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan kredit program KKPE dan KUR sektor pertanian di Indonesia. *Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis*, 3(1), 86–97.
- Ritonga, Ajuan. Erlina, dan Supriadi. 2015. Analisis Peran Pemuda Terhadap Pembangunan Pertanian Lahan Pangan Berkelanjutan Di Kabupaten Labuhanbatu Utara. *Jurnal Pertanian Tropik*. 2(3) 311-322. Tersedia di <https://www.neliti.com/id/publications/157460/none>
- Suratiyah. 2015. *Ilmu Usahatani (Edisi Revisi)*. Penebar Swadaya Grup. Jakarta.

- Susilowati, S. H. (2016a). Femomena Penuaan Petani dan Berkurangnya Tenaga Kerja Muda serta Implikasinya bagi Kebijakan Pembangunan Pertanian. *Forum Penelitian Agro Ekonomi*, 34(1), 35–55.
- Umunnakwe, V. C., Pyasi, V. K., & Pande, A. K. (2014). Factors influencing involvement in agricultural livelihood activities among rural youth in Jabalpur district of Madhya Pradesh, India. *International Journal of Agricultural Policy and Research*, 2(8), 288–295.
- Yuswohady.(2016).Millennial Trends 2016.<http://www.yuswohady.com/2016/01/17/millennial-trends-2016/>.